

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Gabuswetan

---

Sura Wijaya

SMK Negeri 1 Gabuswetan

e-Mail: surawijaya2502@gmail.com

---

### **Abstract**

*The success of the teaching and learning process in the classroom is largely determined by the learning strategy, however complete and clear other components, without being implemented through the right strategy, these components will have no meaning in the process of achieving goals. Therefore, in Teaching and Learning Activities (KBM), teachers are required to apply certain strategies or methods in the implementation of learning. This research uses action research carried out in three cycles which include four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and reference. The subject of the study was a student of grade XII Accounting A SMK Negeri 1 Gabuswetan for the 2020/2021 academic year. The data obtained are in the form of formative test results and observation sheets for teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning outcomes increased from cycle I to cycle III, namely, cycle I by 78.74%, cycle II by 80.40%, cycle III by 83.18%. The conclusion of this study is that the inquiry learning model can have a positive effect on the activities and learning outcomes of Class XII AKL A SMKN 1 Gabuswetan students, and this learning model can be used as an alternative learning for Creative Entrepreneurial Products.*

**Keywords:** *Entrepreneurial creative products; inquiry; learning outcomes.*

### **Abstrak**

*Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran, bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru diharuskan untuk menerapkan strategi atau metode tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) dilakukan dalam tiga siklus yang meliputi empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII Akuntansi A SMK Negeri 1 Gabuswetan Tahun Pelajaran 2020/2021. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai*

siklus III yaitu, siklus I sebesar 78.74%, siklus II sebesar 80.40%, siklus III sebesar 83.18%. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri dapat berpengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas XII AKL A SMKN 1 Gabuswetan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan.

**Kata Kunci:** Hasil belajar; inkuiri; produk kreatif kewirausahaan.

## Pendahuluan

Standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 yaitu “Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan,” untuk Pendidikan Dasar dan Menengah menuntut kompetensi yang tinggi dari para lulusan sekolah menengah. Bersamaan dengan itu dikeluarkan juga Standar Proses yang menuntut proses pembelajaran yang berkualitas, menuju lulusan yang “cerdas dan komprehensif”, sesuai dengan moto Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Implikasinya guru harus senantiasa meningkatkan kompetensi agar kualitas pembelajaran terus meningkat.

Dalam Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia Tahun 2045, telah ditetapkan standar kompetensi lulusan yang berbasis pada kompetensi abad XXI untuk memperkuat kontribusi Indonesia terhadap pembangunan peradaban dunia (Permendiknas No 64, 2013 : 2).

Berbagai cara dilakukan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran peserta didik, salah satunya dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan cara sistematis untuk melakukan refleksi secara intensif dan melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis. Di SMK Negeri 1 Gabuswetan yang merupakan salah satu sekolah menengah yang masih tergolong muda, dilihat dari hasil belajar siswa, hasil analisis ulangan harian pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XII AKL A, pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 nilai rata-rata diperoleh siswa 70.65 dan rata-rata nilai kelas untuk UTS adalah 66.50 dan rata-rata ulangan semester 65.30. Dari hasil resume dan hasil analisis soal ternyata dari jumlah siswa 28 orang pada Kelas XII AKL A yang menjadi subyek penelitian ini yang masih menjawab salah pada materi hitungan Akuntansi sebanyak 57.14% atau sebanyak 16 orang. Kemudian yang mencapai nilai KKM hanya 46.43% atau hanya sekitar 13 orang saja. Kondisi tersebut menuntut guru untuk melakukan remedial karena masih banyaknya siswa yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan untuk mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XII AKL A adalah 75.

Dari hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa untuk ulangan harian, ulangan tengah semester serta ulangan semester genap masuk dalam kategori sedang. Setelah ditelusuri dari resume pembelajaran yang dibuat

oleh guru pada setiap pertemuan, penyebab munculnya permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa hal, yaitu; 1) materi hitungan pada mata pelajaran akuntansi sulit dipahami sehingga siswa terlihat dari hasil penilaian diri siswa. 2) guru sudah menerapkan model-model pembelajaran, namun sebagian siswa masih hanya sebatas pada menghafalkan materi yang ada dalam buku cetak, belum mampu memberikan contoh atau menjelaskan konsep berdasarkan pemahaman sendiri, hal ini terlihat dari jawaban dari siswa jika diberikan soal yang agak berbeda dengan buku meskipun masih dalam konteks yang sama siswa tidak dapat menjawabnya dengan benar; 3) siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas, atau kurang paham; 4) keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang; 5) kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan gagasan/pendapat dalam pembelajaran; dan 6) kurangnya keberanian siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas, hal ini menggambarkan efektivitas belajar mengajar dalam kelas masih rendah. Aktivitas siswa yang rendah tersebut dapat berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru, sehingga siswa menjadi rentan tidak lulus mata pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan (PKK).

Untuk mengatasi kesulitan pemahaman tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Salah satu di antaranya adalah melalui penerapan pendekatan, metode serta model pembelajaran yang sesuai, yang dapat merangsang munculnya gagasan baru bukan hanya sekedar menghafalkan materi yang sudah ada dalam buku cetak mereka. Oleh sebab itu, diperlukan metode belajar yang mampu meningkatkan minat serta hasil belajar siswa dalam belajar mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas XII AKL A SMK Negeri 1 Gabuswetan. Obyek penelitian diambil kelas XII AKL A SMK Negeri 1 Gabuswetan dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang yang secara keseluruhan perempuan berjumlah 34 Siswa. SMK Negeri 1 Gabuswetan merupakan sekolah negeri yang tergolong muda yang diresmikan pada tahun 2007. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah aktivitas dan data hasil belajar siswa yang meliputi hasil Tes Siklus I, Tes Siklus II dan Tes Siklus III. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar disusun dalam bentuk tes obyektif (Pilihan Ganda). Data lain yang perlu dikumpulkan untuk menunjang penelitian ini adalah deskripsi proses tindakan yang diperoleh melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan dengan bantuan rekan sejawat, yaitu Guru Mata Pelajaran Produktif Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 1 Gabuswetan sebagai observer. Di samping itu,

dilakukan pula wawancara kepada siswa dan observer untuk mengetahui pendapat atau tanggapan atas tindakan/kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Data-data yang telah terkumpul dari obeservasi akan digunakan untuk mengetahui aktivitas proses belajar mengajar sedangkan wawancara dan tes hasil belajar akan digunakan sebagai acuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai. Data tes hasil belajar akan dianalisis dengan statistik deskriptif seperti rata-rata dan presentase sedangkan data dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara kuantitatif. Hasil analisis dari data-data tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam menarik kesimpulan.

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 1 Gabuswetan pada Kelas XII AKL A dengan berkolaborasi bersama teman sejawat yaitu guru produktif. Kolaborator turut masuk dalam kelas untuk membantu dalam pelaksanaan metode inkuiri dan pada akhir pertemuan akan diadakan diskusi singkat. Pada akhir minggu pertemuan kolaborasi akan kembali dilakukan untuk menganalisis keberhasilan dan kegagalan penelitian satu minggu, dan merencanakan tindakan minggu berikutnya.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran inkuiri didefinisikan oleh Piaget sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain (Wartono, 1996: 29). Menurut Barth dan Shermis (1978: 99), *inquiry as a method means that a teacher and his student will identify a problem that is of considerable concern to them –and to our society– and that relevant facts and values will be examined in the light of criteria.*

Dalam penerapan model ini prinsip reaksi guru adalah membantu siswa dalam ber-inkuiri dan menjelaskan posisi. Juga membantu siswa dalam memperbaiki metode kerjanya dan dalam melaksanakan rencananya. Sistem sosialnya adalah agak terstruktur, dimana guru sebagai pemrakarsa inkuiri dan melihat fase-fase yang dilalui siswa. Sistem yang dapat mendukung adalah keterbukaan dan tersedianya perpustakaan serta sumber-sumber yang kaya informasi di masyarakat merupakan salah satu kebutuhan dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri sosial.

Pada awalnya strategi pembelajaran inkuiri banvak diterapkan dalam ilmu-ilmu alam (*natural science*). Namun demikian, para ahli pendidikan ilmu sosial mengadopsi strategi inkuiri yang kemudian dinamakan inkuiri sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi penting-nya pembelajaran IPS pada masyarakat yang semakin cepat berubah, seperti yang dikemukakan Robert A Wilkins (1990:85) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan, pengajaran IPS harus menekankan kepada pengembangan berpikir. Terjadinya ledakan pengetahuan, menurutnya, menuntut perubahan

pola mengajar dari yang hanya sekedar mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan strategi kuliah (*lecture*) atau dari strategi latihan (*drill*) dalam pola tradisional, menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir itu adalah strategi inkuiri sosial.

Terdapat tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri. *Pertama*, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. *Kedua*, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. *Ketiga*, penggunaan sebagai pengujian hipotesis. Dari karakteristik inkuiri seperti yang telah diuraikan di atas, maka tampak inkuiri sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan inkuiri pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji adalah masalah-masalah sosial atau masalah kehidupan masyarakat.

Melalui pembelajaran inkuiri diharapkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mampu memahami memahami dokumen administrasi usaha dengan baik dan sekaligus menanamkan sikap ilmiah kepada siswa. Melalui pelatihan keterampilan berpikir secara teratur dan kontinu yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual anak, akan mampu memberikan bekal kemampuan memadai bagi anak, baik untuk bekal hidupnya kelak dimasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

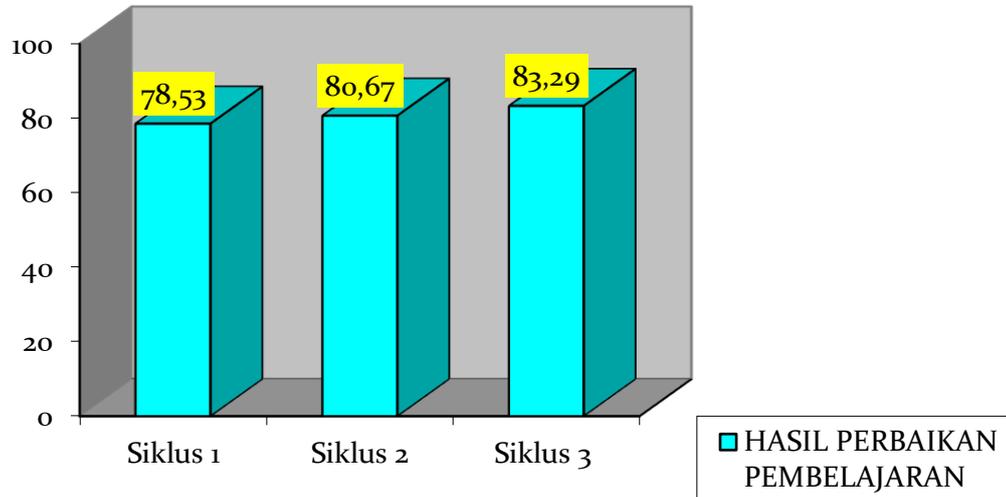
Tahapan proses dalam pembelajaran inkuiri dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap orientasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah; 1) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa; 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan; 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
2. Tahap merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran Inkuiri.

3. Tahap merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah (dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dan suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.
4. Tahap mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
5. Tahap menguji hipotesis. Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Hal terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Tahap merumuskan kesimpulan. Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan tahapan pengujian terhadap pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Sering terjadi kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan karena banyaknya data. Oleh karena itu untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan yang merupakan inti atau konsep utama yang harus dikuasai (Sanjaya, 2007: 199).

Penerapan pembelajaran inkuiri di SMK Negeri 1 Gabuswetan pada Kelas XII AKL A, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK), diperoleh nilai evaluasi hasil belajar peserta didik dari perbaikan siklus I, siklus II

dan III dengan peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus**

Gambar 1., diperoleh kesimpulan bahwa penguasaan peserta didik terhadap pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) menunjukkan peningkatan, seperti terlihat pada grafik 1 di atas, pada siklus I penguasaan peserta didik hanya mencapai rata-rata kelas 78.53, pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata kelas 80.67. Pada tahap selanjutnya yakni siklus III peningkatan pemahaman peserta didik pun terjadi dengan rata-rata kelas 83.29. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Berdasarkan hasil temuan, refleksi dan diskusi dengan teman sejawat dan supervisor, perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 83.18 terhadap mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Segala sesuatu yang telah direncanakan sebelum pelaksanaan perbaikan memang ada sedikit menyimpang dari apa yang telah dilakukan pada saat pelaksanaan perbaikan. Tetapi pada intinya secara keseluruhan, pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah cukup memuaskan.

Pada pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK), ternyata dari ketiga siklus guru lebih banyak melakukan bimbingan dengan metode inkuiri dalam membantu meningkatkan pemahaman peserta didik. Tanpa bimbingan dari guru peserta didik dan pembelajaran yang membosankan merasa kesulitan untuk mengerjakannya. Dengan demikian, suasana akan terasa kondusif apabila peserta didik tetap dipantau dan dibimbing.

Temuan yang telah diungkap pada bagian sebelumnya, yakni peserta didik merasa ingin dibimbing. Hal ini mengharuskan guru untuk mengarahkan dan membuat suasana yang menentramkan peserta didik dalam belajar. Tanya jawab

dan pemberian contoh yang tepat adalah dua kegiatan yang saling tak terpisahkan. Oleh karenanya, guru sangat berperan dalam situasi pembelajaran, bahkan sebagai kendali utama sebuah pembelajaran. Guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal (Hernawan, dkk., 2007: 9).

### **Simpulan**

Penggunaan metode inkuiri harus dilakukan secara berkesinambungan dan tidak terpisah-pisah, media pembelajaran audio visual/video dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK), dan pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry mampu membangkitkan semangat peserta didik, serta problem yang diberikan lebih mudah dipahami peserta didik. Peserta didik merasa senang, tertarik terhadap problem yang diberikan. Aktivitas siswa yang mengalami peningkatan tersebut meliputi aktivitas siswa dalam merespon pertanyaan atau pernyataan dari guru atau siswa yang lain, mengerjakan tugas atau latihan, mengajukan pertanyaan, keaktifan dalam diskusi atau pun kerja berpasangan, dan keaktifan dalam membuat catatan.

### **Daftar Pustaka**

- Burton, W.H. dan H.C. Witherington. (1986). *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung: Jammars.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Djudju. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah, 2000.
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.